



BAB I

PENDAHULUAN

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mengenali, memahami, dan mengendalikan emosi diri sendiri dan emosi orang lain. Berdasarkan penelitian terbaru, tingkat kecerdasan emosional yang rendah dipengaruhi oleh pola asuh (Hidayah, Rachmah & Ramadlani 2024). Teori perkembangan sosial-emosional Bronfenbrenner menyatakan bahwa lingkungan dan orang tua memainkan peran paling penting dalam perkembangan anak (Vasiou *et al.* 2023). Namun pada kenyataannya, masih banyak orang tua yang mengasuh anaknya dengan pola asuh yang belum sesuai. Salah satu alasannya adalah demi kebaikan anak. Akan tetapi, orang tua tidak menyadari bahwa pola asuh yang buruk dapat berpengaruh pada anak seperti stress, cemas, depresi, dan tidak percaya diri (Hidayah *et al.* 2024). Masa pra-remaja berkisar antara umur 11 sampai 13 tahun, dimana pada titik ini anak mulai berusaha menjadi individu yang berbeda yang independen dari orang tua. Fokus pada tahap ini adalah penerimaan bentuk dan fisik, juga kesesuaian signifikan terhadap teman sebaya (Ermis Suryana *et al.* 2022).

Kecerdasan emosional tidak hanya berhubungan dengan karakter yang positif tetapi juga berhubungan dengan kesejahteraan mental dan prestasi atau capaian akademik (Shengyao *et al.* 2024). Indoneisa - *National Adolescent Mental Health Survey* (I-NAMHS) (2022), dari 34 provinsi di Indonesia yang mencakup anak remaja usia 10-17 tahun menyatakan bahwa 34,9% anak remaja di Indonesia memiliki masalah kesehatan mental, seperti depresi 5,3%, stres pasca-trauma 1,8%,

masalah perilaku 2,4%, masalah terkait pemusatan perhatian/hiperaktivasi 10,6%, dan 26,7% merupakan gangguan kecemasan. Hal ini diperkuat dengan peningkatan depresi dan kecemasan remaja di seluruh dunia lebih dari 20% (Racine *et al.* 2021). Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud) (2023), jumlah siswa sekolah dasar (SD) dan sekolah menengah pertama (SMP) yang mengulang kelas dan putus sekolah cukup banyak. Diperkirakan sekitar 110.792 anak SD diseluruh Indonesia mengulang kelas, dan sekitar 19.579 anak SMP juga mengulang kelas. Sedangkan, data anak SD yang putus sekolah sekitar 34.334 dan anak SMP sekitar 17.324. Alasan anak mengulang kelas dan putus sekolah cukup beragam seperti kurangnya motivasi, masalah emosional dan perilaku, pengaruh lingkungan dan dukungan orang tua (Kurian *et al.* 2023). Oleh karena itu, penelitian ini menjadi sangat penting untuk mengeksplorasi pengaruh pola asuh orang tua terhadap kecerdasan emosional anak pra-remaja.

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas tentang pengaruh pola asuh orang tua terhadap kecerdasan emosional anak. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Baumrind (1991) yang membagi pola asuh orang tua menjadi *authoritative*, *authoritarian*, dan *permissive*. Di mana pola asuh *authoritative* lebih dominan dalam proses pengembangan anak termasuk kecerdasan emosional anak (Etikawati *et al.* 2019). Menurut Daniel Goleman (2007), kecerdasan emosional adalah suatu kemampuan bagaimana mengendalikan emosi diri sendiri, membangkitkan semangat diri sendiri, dan membangun hubungan yang baik terhadap orang lain (Nasution *et al.* 2023). Lingkungan sangat berpengaruh terhadap kecerdasan emosional, sehingga kecerdasan emosional tidak bisa tetap dan berubah setiap waktu. Orang yang memiliki kecerdasan emosional rendah cenderung mengalami

gangguan mental, sulit mengatur emosi, mudah sedih jika gagal, dan perilaku yang negatif cenderung membebani orang di sekitarnya (Nasution *et al.* 2023).

Selain itu, Meta-analisis menunjukkan bahwa kecerdasan emosional (emotional intelligence/EI) memiliki hubungan sedang hingga tinggi dengan prestasi akademik (ukuran efek 0,390), meskipun kekuatan hubungan ini bervariasi antar wilayah. Korelasi cenderung lebih kuat di negara-negara Timur, khususnya Asia, dibandingkan negara-negara Barat, yang diduga dipengaruhi oleh perbedaan sosial dan budaya. Selain itu, hasil penelitian dipengaruhi oleh cara pengukuran EI (global atau per komponen) serta prestasi akademik (global atau per mata pelajaran) (Quílez-Robres *et al.* 2023). Meta-analisis yang dilakukan oleh MacCann *et al.* (2019) menemukan adanya hubungan yang bermakna antara kecerdasan emosional dan prestasi akademik, yang tetap signifikan meskipun faktor kecerdasan intelektual telah dikendalikan. Kecerdasan emosional yang rendah berperan dalam kejadian tidak naik kelas (Carolyn MacCann, Yixin Jiang & Luke E. R. Brown 2019).

Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kajian mengenai hubungan pola asuh orang tua dengan kecerdasan emosional lebih banyak dilakukan pada anak usia sekolah dasar, karena pada fase ini anak sedang berada pada tahap awal pembentukan kemampuan pengenalan dan pengelolaan emosi. Sejumlah studi di Indonesia maupun luar negeri melaporkan bahwa pola asuh orang tua berperan penting dalam perkembangan kecerdasan emosional anak SD, terutama dalam aspek kesadaran diri dan pengendalian emosi (Muhammad Naveed Jabbar, Deli & Aamir Hashmi 2021; Karomah & Widiyono 2022; Widya Nusantara 2024). Namun demikian, penelitian dengan subjek usia pra-remaja masih relatif

terbatas, padahal masa pra-remaja merupakan periode transisi yang ditandai dengan perubahan emosional yang signifikan dan meningkatnya tuntutan adaptasi psikososial (Ermis Suryana *et al.* 2022). Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan penelitian sehingga kajian mengenai pengaruh pola asuh orang tua terhadap kecerdasan emosional pada anak pra-remaja menjadi penting untuk dilakukan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, penelitian ini berusaha menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut:

1. Bagaimana pengaruh pola asuh orang tua terhadap kecerdasan emosional anak pra-remaja?
2. Bagaimana pola asuh *autoritative* berkontribusi dalam mempengaruhi kecerdasan emosional anak pra-remaja?
3. Bagaimana pola asuh *authoritarian* berkontribusi dalam mempengaruhi kecerdasan emosional anak pra-remaja?
4. Bagaimana pola asuh *permissive* berkontribusi dalam mempengaruhi kecerdasan emosional anak pra-remaja?
5. Bagaimana pola asuh *neglecting* berkontribusi dalam mempengaruhi kecerdasan emosional anak pra-remaja?

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui dan menganalisis pengaruh pola asuh orang tua terhadap kecerdasan emosional anak pra-remaja.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengukur tingkat kecerdasan emosional anak pra-remaja berdasarkan pola asuh yang diterapkan oleh orang tua.
2. Mengidentifikasi jenis pola asuh yang paling berpengaruh terhadap kecerdasan emosional anak pra-remaja
3. Membandingkan perbedaan kecerdasan emosional anak pra-remaja yang diasuh dengan pola *authoritative*, *authoritarian*, *permissive* dan *neglecting*.

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada pengembangan ilmu pediatri dan psikiatri, khususnya dalam bidang perkembangan dan kesehatan mental anak. Dengan memahami bagaimana pola asuh orang tua memengaruhi kecerdasan emosional anak pra-remaja, penelitian ini dapat memperkaya kajian akademik mengenai hubungan antara lingkungan keluarga dan perkembangan emosional anak.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Orang Tua

Memberikan informasi yang lebih jelas tentang pentingnya pola asuh yang tepat dalam mendukung perkembangan emosional anak serta strategi yang dapat diterapkan dalam mendidik anak pra-remaja.

2. Bagi Pendidik dan Sekolah

Memberikan wawasan tambahan dalam merancang program pendidikan yang lebih memperhatikan aspek kecerdasan emosional siswa, serta meningkatkan keterlibatan orang tua dalam mendukung perkembangan anak di lingkungan sekolah.

3. Bagi Peneliti Lain

Menjadi referensi dalam penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pola asuh dan kecerdasan emosional, serta dapat digunakan untuk mengembangkan intervensi psikososial dalam bidang pendidikan dan psikologi anak.

4. Bagi Masyarakat Umum

Memberikan pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya pola asuh dalam membentuk karakter anak, sehingga dapat membantu meningkatkan kualitas pengasuhan dalam lingkungan keluarga dan komunitas.